

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Dari Segi Kebahasaan

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus komunikatif dan dapat digunakan sebagai alat berpikir produktif (Supriyadi, 1986: 8). Bahasa yang tidak memenuhi ketentuan tersebut menunjukkan adanya kesalahan dalam pemakaiannya. Kesalahan berbahasa tampak dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan atau kejanggalan-kejanggalan penggunaannya, baik ditinjau dari sistem bahasa ataupun kebiasaan berbahasa yang berlaku umum.

Adanya kesalahan berbahasa merupakan masalah yang harus segera diatasi. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis kesalahan penggunaan bahasa. Hasil analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam soal EBTANAS 1994 menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan dijumpai dalam bidang (1) penggunaan kalimat, (2) penggunaan kata, (3) penggunaan gaya dan nada, dan (4) penggunaan ejaan. Akibatnya, bahasa soal tidak berfungsi sebagai alat komunikasi yang baik sebagaimana tersebut di atas. Berikut ini akan dibahas satu per satu bidang kesalahan tersebut di atas.

5.1.1 Penggunaan Kalimat

Kalimat dalam soal merupakan suatu bentuk pernyataan yang disusun oleh penulis soal. Pernyataan itu mengandung permasalahan yang ingin ditanyakan kepada siswa yang akan mengerjakan soal itu. Agar pernyataan itu dapat dikomunikasikan dengan tepat kepada siswa, maka perlu digunakan kalimat efektif karena dengan kalimat efektif dapat menyampaikan kesan sama seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya (Keraf, 1980: 36).

Untuk menyusun sebuah kalimat yang efektif diperlukan lima persyaratan utama, yaitu *adanya kesatuan gagasan, kesepadanan dan kekompakan, penekanan terhadap ide pokok, kesejajaran bentuk, dan kevariasian bentuk pernyataan soal*. Kelima hal itulah yang harus diterapkan dalam kalimat sehingga kalimat soal itu komunikatif.

Hasil analisis terhadap soal EBTANAS 1994 menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaan kalimat. Kesalahan yang dimaksud terjadi pada bidang kesatuan gagasan, kesejajaran bentuk dan penekanan inti pernyataan soal atau ide pokok soal.

Kesalahan bidang kesatuan gagasan terdapat pada butir soal nomor 5, 14, 15, 21, 25, 26, 27, dan 29. Kesalahan pada bidang kesajajaran bentuk terdapat pada butir soal nomor 4, 7, 15, 18, 19, dan 21. Kesalahan pada bidang penekanan inti pernyataan soal terdapat dalam butir soal nomor 28.

Unsur kevariasian dalam pernyataan soal agak kurang jelas. Variasi bahasa yang digunakan kurang tampak pada per

butir soal. Variasi soal akan lebih jelas kelihatan bila ditinjau dari keseluruhan butir soal yang ada. Variasi penggunaan bahasa Indonesia dalam soal berhubungan erat dengan penekanan terhadap ide pokok atau inti persoalan yang ditanyakan dalam soal. Ide pokok biasanya ditempatkan pada bagian awal kalimat soal agar pembaca dengan mudah dapat menangkap maksud soal. Oleh karena itu, ide pokok soal tidak bisa ditukar posisinya karena dapat menghilangkan maksud utama yang diinginkan oleh soal itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Keraf, 1980: 38) bahwa penekanan terhadap inti pokok kalimat dapat dilakukan dengan menempatkan bagian yang penting atau ide pokok pada posisi awal kalimat. Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur kevariasian dalam soal ujian sangat berkaitan erat dengan penekanan terhadap persoalan pokok yang ditanyakan dalam soal.

Ditinjau dari segi jenis kalimat yang digunakan dalam soal tampak bervariasi. Kalimat yang digunakan pada umumnya kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk lebih banyak digunakan pada soal esai, seperti pada soal nomor 27 dan nomor 28.

5.1.2 Penggunaan Kata

Kata yang digunakan dalam penulisan EBTANAS 1994 pada umumnya kata-kata baku. Dalam penggunaannya tidak banyak terjadi kesalahan. Menurut hasil penilaian pakar bahasa dan hasil analisis butir soal ditemukan ketidaktepatan terjadi pada

penggunaan kata. Mengenai ketidaktepatan penggunaan kata (diksi) telah diuraikan pada bagian analisis (bab keempat).

5.1.3 Penggunaan Gaya dan Nada

Penggunaan gaya dan nada berkaitan erat dengan maksud utama soal dan kelengkapan unsur-unsur pembentuk kalimat. Gaya yang digunakan dalam soal ujian diharapkan dapat menunjukkan kejelasan penyampaian maksud soal, yaitu jelas, singkat, tepat, dan sederhana. Demikian juga tentang penggunaan nada pernyataan soal. Gaya yang digunakan dalam soal yang dianalisis umumnya jelas, singkat, tepat, dan sederhana. Sebaliknya, tentang penggunaan nada soal, pada umumnya bernada tanya dan nada perintah; hanya sedikit yang bernada berita.

Kalimat soal yang menggunakan nada berita adalah salah satu bentuk variasi penyampaian ide soal. Lazimnya kalimat soal menggunakan nada tanya atau nada perintah. Dengan menggunakan nada berita berarti kalimat soal berbentuk pernyataan yang berisi suatu informasi tertentu dan selanjutnya ada bagian yang perlu dilengkapi agar kalimat itu menjadi sempurna. Bagian yang perlu dilengkapi itulah yang dimunculkan sebagai persoalan yang perlu dijawab oleh siswa. Alternatif pilihan sudah disediakan untuk melengkapi bagian kalimat tersebut. Setelah pernyataan digabungkan dengan salah satu alternatif jawaban yang benar, maka soal itu menjadi sebuah kalimat yang lengkap.

5.1.4 Penggunaan Ejaan

Ejaan yang digunakan dalam soal adalah Ejaan yang Disempurnakan dengan berpedoman pada *Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Hasil analisis soal EBTANAS 1994 menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kekeliruan dalam hal penulisan ejaan. Kesalahan penulisan ejaan umumnya ditemukan tidak pada soal bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia ditemukan dalam bidang *penulisan huruf*, *penulisan kata*, dan *penulisan tanda baca*. Kesalahan yang terjadi pada penulisan huruf terdapat pada butir soal nomor 1, 15, 16, 21, dan 22. Kesalahan umumnya terjadi pada penulisan huruf kapital. Selanjutnya, kesalahan pada penulisan kata terdapat pada butir soal nomor 1, 8, 10, 17, 19, dan 28. Jenis kesalahan pada penulisan kata umumnya terjadi pada penulisan partikel "pun", bentuk ulang, penulisan kata depan "di".

Dalam hal penulisan tanda baca, kesalahan banyak dijumpai pada penulisan tanda seru, tanda hubung, tanda koma, dan tanda titik dua. Kesalahan penulisan tanda baca terdapat pada butir soal nomor 3, 13, 21, 25, 26, dan 27. Kesalahan yang terdapat pada penulisan ejaan tidak begitu kentara karena hanya pada teknik pengetikannya. Tanda seru, dan tanda titik dua seharusnya ditulis tanpa diberi spasi dari kata yang mendahuluinya, tetapi dalam penulisan soal ditulis dengan diberi spasi. Hal ini tidak berpengaruh terhadap pemahaman maksud soal karena kesalahan penulisan ejaan tidak mengubah mak-

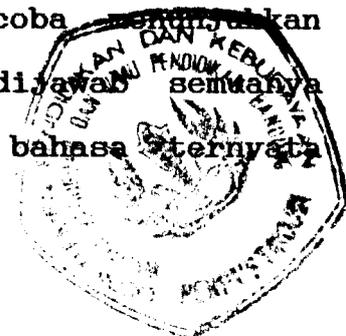
na kalimat. Namun, dari segi ejaan, cara seperti disebutkan di atas adalah salah.

5.2 Dari Segi Bentuk Soal

Dari segi bentuk, soal EBTANAS terdiri atas dua bentuk soal, yaitu bentuk objektif dan bentuk esai. Bentuk objektif yang umum digunakan adalah soal bentuk pilihan jamak (*multiple choice*). Jumlah pilihan yang digunakan sebanyak 5 pilihan, sedangkan soal esai yang digunakan berbentuk esai terbatas (*restricted*), maksudnya, jawabannya terbatas dan bisa dibedakan mana jawaban yang benar dan mana jawaban yang salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari segi penggunaan bahasa, soal pilihan ganda yang digunakan dalam EBTANAS SLTA 1994 ada yang mudah, sedang, dan sukar. Soal yang sukar disebabkan bahasa yang digunakan tidak efektif, di samping itu, juga kata-kata yang digunakan tergolong ke dalam kata-kata sulit. Setelah diperbaiki kesalahan bahasa, soal yang memiliki indeks tingkat kesukaran soal tergolong ke dalam kategori sukar berubah menjadi kategori sedang atau mudah.

Di samping soal objektif, soal EBTANAS SLTA 1994 juga menggunakan soal esai. Pada umumnya soal esai yang digunakan sudah baik dan layak digunakan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa soal esai pada kelompok kontrol dapat dijawab semuanya dengan baik. Setelah diperbaiki kesalahan bahasa ternyata lebih mudah lagi dipahami.



5.3 Dari Segi Keterpahaman

Hasil uji keterpahaman dengan menggunakan kata-kata sulit yang terdapat dalam masing-masing butir soal menunjukkan bahwa tidak semua kata dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini terlihat dari kalimat yang disusun dengan menggunakan kata tersebut tidak menunjukkan makna yang dimaksudkan oleh kalimat soal. Misalnya butir soal nomor 1 terdapat kata atau frase yang terdapat dalam kalimat soal, yaitu frase "politik luar negeri yang bebas dan aktif". Dari 120 orang siswa yang membuat kalimat dengan frase tersebut diperoleh nilai rata-rata sebanyak 5,35. Bila dikonfirmasi dengan acuan yang digunakan, maka kata/frase tersebut tergolong terdapat dipahami oleh siswa pada taraf *cukup*. Kata/frase tersebut sudah sering didengar oleh siswa dan sudah dipahami maknanya. Oleh karena itu, butir soal tersebut terdapat dipahami dengan baik dan butir soal tersebut berada dalam kategori mudah.

Selanjutnya, dari 120 orang siswa yang memiliki taraf pemahaman pada tingkat *cukup* dengan nilai rata-rata 5,00 sampai dengan 5,99 hanya dicapai oleh 24,14% soal. Soal-soal pada taraf pemahaman *cukup* adalah soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 15, dan 19. Kata-kata yang digunakan adalah *politik luar negeri yang bebas dan aktif, orde baru, didelegasikan, pelaksanaan Repelita, pembangunan nasional, dan grafik*. Pemahaman pada taraf *hampir cukup* dengan konversi nilai rata-rata 4,00 sampai dengan 4,99 adalah sebanyak 24,14%. Soal-soal tersebut adalah soal nomor 7, 8, 11, 14, 18, 26, dan 28. Kata-kata yang digunakan adalah *gulung tikar, singkatan, plat nomor,*

integrasi, permodalan, maklumat, dan majelis umum. Selanjutnya, pemahaman pada taraf *kurang* dengan konversi nilai rata-rata 3,00 sampai dengan 3,99 adalah sebanyak 24,14%, yaitu pada soal nomor 9, 10, 12, 17, 24, 25, dan 29. Kata-kata yang digunakan adalah *ilustrasi, periodisasi, turunan pertama, akumulasi modal, kebudayaan yang berencana, Hukum Administrasi Negara, dan apatride.* Pemahaman pada taraf *kurang sekali* dengan konversi nilai rata 2,00 sampai dengan 2,99 hanya satu soal, yaitu soal nomor 27 (3,45%). Kata yang dianggap sulit adalah kata *konsep nusantara.* Berikutnya, pemahaman pada taraf *buruk* dengan konversi nilai rata-rata 1,00 sampai dengan 1,99 adalah 5 soal (17,24%), yaitu soal nomor 6, 13, 16, 22, dan 23. Kata-kata yang digunakan adalah *alogami, konversi, degresif, konservatif, dan konsumerisme.* Pemahaman pada taraf *buruk sekali* dengan nilai rata-rata yang diperoleh di bawah satu adalah 2 soal (6,90%), yaitu soal nomor 20 dan 21. Kata-kata yang digunakan adalah kata *verilokal* dan *etnosentrisme.* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari 29 butir soal, 7 soal terpahami pada taraf cukup, 7 soal terpahami pada taraf hampir cukup, 7 soal pada taraf kurang, dan 1 soal pada taraf kurang sekali. Pemahaman pada taraf buruk sebanyak 5 soal dan pemahaman pada taraf buruk sekali sebanyak 2 soal.

Banyak kata tidak terpahami oleh siswa. Kata-kata itu terdapat dalam tiap soal EBTANAS 1994 yang dijadikan sampel penelitian ini. Kata yang dianggap sulit yang diambil dari soal-soal EBTANAS 1994 itu dapat dilihat pada Lampiran 5-A.

Kata yang tidak terpahami maknanya dan tidak mampu digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia umumnya kata yang diserap dari bahasa asing. Kata yang dimaksud seperti yang terdapat dalam soal nomor 20 dan 21, yaitu kata *verilokal* dan *etnosentrisme*. Kedua kata ini terdapat dalam soal Tata Negara.

Kata-kata yang tidak terpahami dengan baik oleh siswa umumnya berasal dari bahasa asing. Kata-kata tersebut ada yang sering didengar oleh siswa, tetapi mereka tidak mengetahui maknanya dan ada juga yang sama sekali tidak pernah dide-ngarnya. Oleh karena kata tidak dapat dipahami oleh siswa, maka jelaslah soal tersebut agak sukar dijawab. Meskipun pada kenyataannya ada siswa yang mampu menjawab benar soal-soal yang disajikan. Hal itu diakibatkan oleh faktor-faktor lain di luar bahasa, yang penulis tidak menelitinya. Soal yang terdapat kata sulit, tetapi dapat digunakan dengan tepat dalam kalimat menunjukkan bahwa kata tersebut terpahami oleh siswa. Dengan demikian, soal yang terdapat kata itu di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa yang mampu menggunakan kata sulit yang terdapat dalam soal itu ke dalam kalimat dengan tepat, maka soal itu pun terjawab dengan benar oleh siswa tersebut.

Cara uji keterpahaman seperti ini memiliki keterbatasan. Siswa dapat menjawab soal walaupun arti kata/istilah asing tidak diketahuinya. Apalagi pokok soal bukan menitikberatkan pertanyaan pada kata/istilah itu. Sakri (1994) mengatakan bahwa pemahaman arti kata-kata secara terpisah lebih sukar dipahami dibandingkan dengan kata tersebut digunakan dalam

kalimat. Beliau menegaskan bahwa jika semua kosakata yang digunakan soal dipahami dengan baik, maka soal tersebut terpahami dengan mudah.



